

Hubungan *Self-Esteem* dengan *Subjective Well-Being* Ibu Bekerja di Kota Bandung

Syifa Rahima*, Suci Nugraha

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*syifarahima5@gmail.com, sucinugraha.psy@gmail.com

Abstract. The existence and attractive character of Civil Servant (CS) is a profession that is aspired by society. However, there are various public perceptions of mothers who work as civil servants, this is related to the domestic role which is still carried out along with fulfilling the demands of a professional role so that it is related to their life satisfaction. Subjective well-being is an assessment of individual life, namely overall satisfaction and in certain domains (eg work) on cognitive aspects and affective aspects regarding positive and negative affect. The purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem and subjective well-being in mothers who work in the city of Bandung in their profession as Civil Servants (CS). The approach used in this research is a quantitative approach. With the number of subjects used as many as 150 mothers working as civil servants in the city of Bandung. The scale used to measure The State Self Esteem Scale by Heatherton and Polivy (1991) and has been translated into Indonesian by Researcher Vivi Ilda (2018). The Subjective Well-Being measuring tool used in this study was adapted by Wasiatul Istiana (2021) referring to Diener's theory (2009). In this study the data analysis technique used was Spearman's rank correlation test. The results of data processing show that the p-value (Sig.) = $0.000 < \alpha = 0.05$ means that there is a relationship (correlation) between Self Esteem and Subjective Well-Being in mothers who work as Civil Servants (PNS). The correlation value between Self Esteem and Subjective Well-Being is 0.713, so this value indicates that the relationship between variables is positive.

Keywords: *Self-esteem, Subjective Well-Being, Civil Servant.*

Abstrak. Eksistensi dan karakter yang menarik pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah profesi yang dicita-citakan oleh masyarakat. Namun adanya persepsi masyarakat yang beragam pada ibu yang bekerja sebagai PNS, hal ini berkaitan dengan peran domestik yang tetap dilakukan seiring dengan pemenuhan tuntutan peran profesional sehingga berkaitan dengan kepuasan hidupnya. *Subjective well-being* merupakan penilaian kehidupan individu, yaitu kepuasan secara menyeluruh dan pada domain tertentu (misalnya pekerjaan) pada aspek kognitif serta aspek afektif mengenai afek positif dan negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja di Kota Bandung dalam profesinya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dengan jumlah subjek yang digunakan sebanyak 150 orang ibu bekerja sebagai PNS di Kota Bandung. Skala yang digunakan untuk mengukur *The State Self Esteem Scale* oleh Heatherton dan Polivy (1991) dan telah di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Peneliti Vivi Ilda (2018). Alat ukur *Subjective Well-Being* yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi oleh Wasiatul Istiana (2021) mengacu pada teori Diener (2009). Dalam penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah uji korelasi *rank spearman*. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai *p-value* (Sig.) = $0,000 < \alpha = 0.05$ artinya terdapat hubungan (korelasi) antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well-Being* pada ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Nilai korelasi antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well-Being* adalah sebesar 0,713, sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bernilai positif.

Kata Kunci: *Self-esteem, Subjective Well-Being, Pegawai Negeri Sipil.*

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, peran wanita yang sudah menikah telah mengalami perubahan signifikan. Wanita tidak lagi terbatas pada peran sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga memiliki kesempatan untuk bekerja di luar rumah dan mengambil peran profesional. Perubahan nilai-nilai di masyarakat telah memberikan ruang yang lebih besar bagi wanita untuk memilih peran yang sesuai dengan keinginan dan potensi mereka. Partisipasi wanita di dunia kerja telah apalagi sudah berkeluarga akan berdampak pada kehidupannya, Azeez (2013).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan BPS, pada tahun 2021, sebanyak 39,52% atau sekitar 51,79 juta penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas terlibat dalam kegiatan ekonomi. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 1,09 juta orang dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana jumlahnya sekitar 50,7 juta orang. Menurut BPS 2019 jumlah TPAK perempuan di Jawa Barat pada tahun 2019 mencapai 7.738.428 orang. Jawa Barat berada di urutan tiga teratas untuk TPAK perempuan terbanyak di Indonesia. Selain itu, Bandung juga tercatat 3 kota besar yang memiliki kontribusi signifikan terhadap TPAK perempuan di provinsi tersebut.

Pilihan untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) menjadi dambaan bagi masyarakat di Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah warga negara Indonesia yang menjadi PNS pada tahun 2016 adalah sebanyak 4.374.349 orang. Angka ini mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2015 yang sebesar 2.156.856 orang. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi PNS adalah salah satu profesi yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Buku Statistik PNS Juni 2020 yang dikeluarkan oleh Badan Kepegawaian Negara (BKN) mengindikasikan adanya peningkatan jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) perempuan dari tahun ke tahun. Jumlah PNS perempuan mencapai 52% sementara PNS laki-laki sebesar 48% dari total jumlah PNS adalah sebesar 4.121.176 orang. Partisipasi perempuan dalam sektor PNS ini pun terus meningkat (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kehadiran dan karakter unik pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah profesi yang dicita-citakan oleh sebagian masyarakat namun pada saat yang bersamaan juga memiliki persepsi negatif oleh sebagian masyarakat. Pandangan terhadap pekerjaan sebagai konstruksi budaya masyarakat dapat mempengaruhi cara masyarakat dalam memaknai dan menilai pekerjaan tertentu. Masyarakat kita masih menganggap bahwa pekerjaan sebagai PNS memiliki stratifikasi sosial yang lebih tinggi dibanding non-PNS (Dewi, 2022).

Pemahaman bahwa pekerjaan sebagai PNS memiliki stratifikasi sosial yang lebih tinggi mungkin berkaitan dengan persepsi bahwa PNS memiliki stabilitas pekerjaan yang lebih tinggi, keamanan finansial, serta akses terkait fasilitas dan keuntungan lainnya yang mungkin tidak tersedia bagi pekerja non-PNS. Selain itu, pekerjaan PNS juga sering dikaitkan dengan status sosial dan kekuasaan (Zulfan, 2021). Pandangan ini dapat memengaruhi identitas seseorang karena masyarakat cenderung menilai dan mengukur nilai seseorang berdasarkan pekerjaannya. Pandangan-pandangan masyarakat tersebut akan positif ataupun negatif dan cenderung sangat berpengaruh bagi masyarakat dalam melakukan aktivitasnya. Persepsi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku manusia, karena individu akan membuat keputusan dan mengambil tindakan berdasar pada persepsi yang dimiliki (Kharismahayati & Sugiyanto, 2006).

Menurut Coopersmith (1967), kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, tempat tinggal, dan pendapatan. Tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga akan menempatkan individu dalam kedudukan kelas sosial tertentu dalam masyarakat yang kemudian akan mempengaruhi *self-esteem* seseorang. PNS sering kali dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi, yang dapat memberikan citra positif di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Adler (Mruk, 2006) menjelaskan bahwa *self-esteem* menjadi suatu dorongan untuk menjadi superior sehingga memotivasi individu lain untuk mencapai level status sosial yang lebih tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Heryani (2018), diketahui bahwa 11 dari 15 responden

(73,3%) menganggap dengan menjadi PNS maka akan lebih disukai oleh masyarakat. Adapun alasannya karena pekerjaan sebagai PNS dianggap memiliki status yang tinggi di masyarakat dan adanya pendapat bahwa PNS memiliki popularitas yang seolah-olah dapat mengangkat harga diri, kebanggaan dan membuat responden lebih terpuja. Kemudian penelitian oleh Rahayu dkk. (2017) mengungkapkan bahwa masyarakat menilai PNS sebagai simbol status sosial kebanyakan mendengar dan diberitahu oleh keluarga, teman, tetangga, atau kerabat tentang kenyamanan menjadi PNS, yang dapat memberi harapan untuk hidup lebih baik merubah nasib, kesenangan dalam bekerja dengan adanya gaji setiap bulan serta dana pensiun dan lain sebagainya.

Seorang ibu memiliki motivasi yang bermacam-macam untuk menjadi PNS yaitu sebagai pengembangan diri, aktualisasi diri, cita-cita, pengaruh orang tua, pengabdian kepada negara, dan mendukung suami dalam mencari nafkah. Setiap individu memiliki motivasi yang unik dan personal dalam memilih karier sebagai PNS, termasuk para wanita. Namun salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh wanita PNS adalah beban ganda yang terkait dengan tanggung jawab domestik dan tuntutan peran profesional. Wanita sering menghadapi tantangan dalam melakukan antara tugas dan tanggung jawab domestik, seperti mengurus anak, suami, dan keluarga, sementara mereka juga diharapkan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan yang seringkali membutuhkan komitmen dan waktu yang besar (Rahmawati, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian Iklima (2014) bahwa permasalahan dapat juga terjadi pada wanita yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Bagi wanita yang sudah berkeluarga menyebabkan permasalahan dalam mengurus anak dengan waktu yang maksimal, akan tetapi hal tersebut tidak bisa dilakukan sepenuhnya oleh seorang ibu yang bekerja karena untuk mengurus dan mendidik anak waktunya menjadi terbatas. Perpaduan antara tanggung jawab sebagai ibu dan pekerja seringkali menjadi tantangan yang kompleks. Masalahnya adalah ketika waktu bekerja mereka berlangsung selama 10 jam, yakni masuk kerja mulai pukul 07.15 hingga pulang kerja pukul 17.00.

Kepuasan hidup seorang PNS dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik dan persyaratan pekerjaan, imbalan yang sesuai dengan hasil kerja, peluang promosi, lingkungan kerja yang mendukung, dan hubungan dengan rekan kerja. Lingkungan kerja yang kondusif dan adanya dukungan dari rekan kerja dapat meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan seorang PNS. Namun ukuran kepuasan hidup setiap individu dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan kebutuhan pribadi mereka. Seorang wanita PNS dapat merasakan kepuasan ketika berhasil mencapai hasil atau prestasi dalam pekerjaannya dan mampu memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya. Kebutuhan hidup yang mencakup kebutuhan fisik, rasa aman dan dikasihi, dihargai, serta terwujudnya kesempatan untuk mengaktualisasikan diri secara optimal. *Subjective well-being* dibutuhkan pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) agar kestabilan dan peningkatan semangat kerja dapat terjadi pada diri pegawai. Secara umum, kepuasan hidup merujuk pada keadaan sejahtera dan adanya kepuasan hati yaitu kondisi yang menyenangkan yang muncul jika kebutuhan dan harapan pada individu terpenuhi (Hurlock, 1999). Sejalan dengan salah satu aspek pada *subjective well-being* yang dijelaskan oleh Diener (Oktaviana, 2015) bahwa kepuasan hidup ini berpengaruh terhadap *subjective well-being* pada individu.

Pengalaman emosi yang dialami oleh wanita PNS dapat dikaitkan dengan konsep *Subjective Well-Being* (SWB). SWB mengacu pada cara individu mengevaluasi dan merasakan kehidupannya secara keseluruhan. Ini melibatkan berbagai aspek seperti kepuasan hidup, rendahnya tingkat depresi dan kecemasan yang rendah, serta adanya emosi positif dan suasana hati yang baik. (Diener et al, 2000). Berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan antara kepuasan hidup dengan faktor-faktor seperti resiliensi, perilaku sehat, kesehatan fisik dan mental, serta keberhargaan diri. (Beutel, Glaesmer, Decker, Fischbeck, & Brähler, 2009; Grant, Wardle, & Steptoe, 2009). *Subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya. Hal ini melibatkan penilaian kognitif tentang kepuasan hidup secara umum, serta respon emosional terhadap peristiwa dan pengalaman yang dialami. *Subjective well-being* menjadi topik menarik untuk dipelajari karena dianggap sebagai komponen inti dalam hidup yang baik.

Subjective well-being mengaitkan evaluasi pada dua komponen, yaitu kognitif dan

afektif. Tingkat *subjective well-being* yang tinggi ditandai oleh adanya evaluasi kognitif yang positif, yaitu tingginya kepuasan hidup, serta evaluasi afektif yang positif, yaitu tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif. Dalam kombinasi ini, individu cenderung memiliki persepsi yang positif tentang kehidupan mereka secara keseluruhan, merasakan emosi positif yang lebih sering, dan mengalami emosi negatif yang lebih sedikit. *Subjective well-being* adalah suatu konsep yang luas tentang bentuk evaluasi kehidupan ibu yang bekerja atau pengalaman emosionalnya, yaitu gabungan dari tingginya kepuasan hidup, tingginya afek positif, dan rendahnya afek negatif. Mengacu pada penelitian oleh Diener, Suh, & Oishi (2008) tentang *subjective well-being*. Dalam penelitian tersebut, mereka mengidentifikasi bahwa individu dengan *subjective well-being* tinggi umumnya mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dengan *subjective well-being* rendah cenderung tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi positif, serta lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Kaitan *self-esteem* dengan *subjective well-being*, Menurut penelitian Campbell yang dikutip dalam Wangmuba (2009), *self-esteem* diidentifikasi sebagai prediktor yang paling penting untuk kesejahteraan subjektif. Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki beberapa kelebihan, termasuk pemahaman mengenai arti dan nilai hidup. Hal ini dapat menjadi pedoman yang berharga dalam hubungan interpersonal dan merupakan hasil alamiah dari pertumbuhan seseorang yang sehat (Ryan & Deci, 2001). Studi telah menunjukkan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung menggunakan lebih banyak proses peningkatan diri (Sedikides dalam Wangmuba, 2009; Widyatys, 2010). Selain itu, penelitian oleh Rosenberg, Schooler, Schoenbach, dan Rosenberg (1995) juga menyatakan bahwa *self-esteem* global, yaitu penilaian keseluruhan tentang diri sendiri, dapat berhubungan dengan sikap positif atau negatif terhadap diri sendiri yang berorientasi pada pencapaian kesempurnaan. Dalam konteks ini, *self-esteem* yang tinggi dapat berperan dalam membentuk kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* secara keseluruhan.

Self-esteem sendiri menurut Heatherston dan Wyland (2003) sebagai sikap individu terhadap diri sendiri yang melibatkan keyakinan pribadi tentang keterampilan, kemampuan, hubungan sosial, dan hasil masa depan. Sedangkan menurut Rosenberg (1995), *self-esteem* adalah sikap individu terhadap dirinya sendiri yang melibatkan penilaian dan penghargaan terhadap diri secara keseluruhan. *Self-esteem* mencerminkan pandangan individu tentang nilai dirinya dan dapat berupa sikap positif atau negatif terhadap diri sendiri. *Self-esteem* memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang karena dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Bahkan Diener mengungkapkan bahwa masyarakat dalam negara-negara yang individualistik di mana penekanan diberikan pada kepentingan individu, cenderung menghubungkan penilaian kepuasan hidup dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi. (Diener dan Diener, 1995). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Devi (2018) menunjukkan bahwa ketika seorang ibu memiliki rasa *self-esteem* tinggi maka akan berpengaruh pada tingkat kepuasan hidup dan penyesuaian diri individu dalam lingkungan sosialnya.

Selanjutnya Leary, Schreindorfer & Haupt (dalam Baron & Byrne, 2003) menjelaskan bahwa *self-esteem* yang tinggi memiliki dampak positif pada individu, sementara *self-esteem* yang rendah dapat berdampak negatif. Individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung mengalami evaluasi diri yang negatif, yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial mereka, menyebabkan perasaan kesepian dan depresi, dan bahkan dapat memengaruhi kinerja mereka dalam pekerjaan. Di sisi lain, individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung lebih mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan, belajar dari pengalaman tersebut, dan tetap memiliki motivasi untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang. (Baron & Bryne 2003).

Sosok ibu yang bekerja sebagai PNS merupakan topik yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks perannya sebagai ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Faktor-faktor seperti karakteristik pekerjaan, persyaratan dan kondisi kerja, imbalan kerja, peluang promosi, lingkungan kerja, dan hubungan dengan rekan kerja dapat memengaruhi kepuasan hidup seorang PNS. *Self-esteem* akan memproyeksikan cara pandang individu terhadap situasi lingkungannya kemudian *subjective well-being* pun hal penting yang perlu diteliti bukan hanya

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kualitas hidup, tapi juga dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan, dengan kata lain *self-esteem* juga yang akan menentukan bagaimana wanita PNS ini dengan rasa berharga yang dimiliki dalam cara pandang dalam kehidupannya sehingga berpengaruh terhadap kepuasan hidup.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melihat adanya korelasi *self-esteem* dengan *subjective well-being* terhadap Ibu Bekerja di Kota Bandung dalam profesinya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui gambaran *Self-Esteem* pada ibu yang bekerja di Kota Bandung dalam profesinya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).
2. Untuk mengetahui gambaran *Subjective Well-Being* pada ibu yang bekerja di Kota Bandung dalam profesinya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).
3. Untuk mengetahui adanya hubungan *Self-Esteem* dengan *Subjective Well-Being* pada ibu yang bekerja di Kota Bandung dalam profesinya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Wanita Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Bandung yang berjumlah 8.360 orang. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *convenience sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 150 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey secara online melalui *Google Form* dengan menggunakan alat ukur *The State Self Esteem Scale* oleh Heatherton dan Polivy (1991) dan telah di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Peneliti Vivi Ilda (2018). Alat ukur *Subjective Well-Being* yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi oleh Wasiatul Istiana (2021) mengacu pada teori Diener (2009). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis uji uji korelasi *rank spearman*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective Well-Being*

Berikut adalah hasil pengukuran *Self-esteem* yang dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Kategori *Self-Esteem*

Rekapitulasi Kategori Self-esteem

No	Kategori	Frekuensi	%
1	<i>Self-esteem</i> Rendah	17	11,3%
2	<i>Self-esteem</i> Tinggi	133	88,7%
	Total	150	100%

Berdasarkan tabel 4.6, sebanyak 17 Ibu Pegawai Negeri Sipil (PNS) (11,3%) memiliki *Self-esteem* rendah, sedangkan sebanyak 133 Ibu Pegawai Negeri Sipil (PNS) (88,7%) memiliki *Self-esteem* tinggi.

Tabel 2. Rekapitulasi Kategori Setiap Aspek *Self-esteem*

Kategori	<i>Performance Self-esteem</i>		<i>Social Self-esteem</i>		<i>Appearance Self-esteem</i>	
	f	%	F	%	F	%
Rendah	14	9,3%	34	22,7%	17	11,3%
Tinggi	136	90,7%	116	77,3%	133	88,7%

Kategori	<i>Performance Self-esteem</i>		<i>Social Self-esteem</i>		<i>Appearance Self-esteem</i>	
	f	%	F	%	F	%
Total	150	100%	150	100%	150	100%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil pengukuran responden terhadap masing-masing Aspek *Self-esteem*, diketahui bahwa dalam aspek *Performance Self-esteem* 90,7% atau 136 orang dikategorikan tinggi dan 9,3% atau 14 orang dikategorikan rendah. Untuk aspek *Social Self-esteem* 77,3% atau 116 orang dikategorikan tinggi dan 22,7% atau 34 orang dikategorikan rendah. Untuk aspek *Appearance Self-esteem* 88,7% atau 133 orang dikategorikan tinggi dan 11,3% atau 17 orang dikategorikan rendah.

Tabel 3. Rekapitulasi Kategori *Subjective Well-Being*

No	Kategori	Frekuensi	%
1	<i>Subjective Well-Being</i> Rendah	12	8,0%
2	<i>Subjective Well-Being</i> Tinggi	138	92,0%
Total		150	100%

Berdasarkan tabel 3, sebanyak 12 Ibu Pegawai Negeri Sipil (PNS) (8,0%) memiliki *Subjective Well-Being* rendah, sedangkan sebanyak 138 Ibu Pegawai Negeri Sipil (PNS) (92,0%) memiliki *Subjective Well-Being* tinggi.

Tabel 4. Rekapitulasi Kategori Setiap Aspek *Subjective Well-Being*

Kategori	<i>Kognitif</i>		<i>Afektif</i>	
	f	%	F	%
Rendah	16	10,7%	13	8,7%
Tinggi	134	89,3%	137	91,3%
Total	150	100%	150	100%

Berdasarkan tabel 4, diperoleh hasil pengukuran responden terhadap masing-masing Aspek *Subjective Well-Being*, diketahui bahwa dalam aspek Kognitif 89,3% atau 134 orang dikategorikan tinggi dan 10,7% atau 16 orang dikategorikan rendah. Untuk aspek Afektif 91,3% atau 137 orang dikategorikan tinggi dan 8,7% atau 13 orang dikategorikan rendah.

Tabel 5. Korelasi antara *Self-Esteem* dengan *Subjective Well-Being*

Variabel	Korelasi (r)	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Self-esteem</i>	0,713	0,000	Signifikan
<i>Subjective Well-Being</i>			

Mengetahui gambaran *self-esteem* dan *subjective well-being* pada Ibu Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Bandung adalah tujuan dari penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki tingkat *self-esteem* dalam kategori tinggi. Terdapat 133 ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau 88,7% yang memiliki nilai *self-esteem* tinggi (tabel 1.). Kemudian pada (tabel 3.), menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Bandung memiliki tingkat *subjective well-being* dalam kategori tinggi. Terdapat 138 orang atau

92,0% dari total responden 150 orang dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan Duy dan Yildiz (2017), dimana *self-esteem* tinggi diri individu akan membuat diri individu tersebut memberi penilaian yang lebih positif dan lebih sedikit negatif yang menjadikan lebih puas terhadap hidup dikarenakan individu dengan skor *self-esteem* tinggi dapat menerima lebih banyak umpan balik positif dari lingkungan sosial mereka, sehingga hal tersebut mampu meningkatkan *subjective well-being* individu.

Dari data sebanyak 150 responden Ibu Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Bandung diperoleh bahwa terdapat hubungan *self-esteem* dengan *subjective well-being*. Nilai korelasi antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* adalah sebesar 0,713, nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bernilai positif (tabel 5.). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan korelasi yang kuat antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Bandung. Kaitan *self-esteem* dengan *subjective well-being*, menurut Campbell (dalam Wangmuba, 2009) menemukan bahwa *self-esteem* memiliki peran penting dalam memprediksi kesejahteraan subjektif seseorang. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Diener (2000) mengungkapkan jika *self-esteem* menjadi salah satu faktor yang mampu mendorong peningkatan *subjective well-being*, dimana *self-esteem* membantu individu untuk menyukai diri sendiri dan menerima segala kelebihan serta kekurangan diri sehingga didapatkan rasa puas.

Berdasarkan dari data yang diperoleh dalam penelitian ini adanya hubungan korelasi yang kuat antara *Self-esteem* dengan *Subjective Well-Being* pada ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bernilai positif yaitu apabila semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) maka semakin tinggi *subjective well-being* pada ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Bandung. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa secara umum *self-esteem* berhubungan dengan tingginya kepuasan hidup, tingginya afek positif, dan rendahnya afek negatif, terutama dalam konteks budaya individualistis. (Diener & Diener, 1995 dalam Diener & Schimmack, 2003). Dari penjelasan Rosenberg dan hasil penelitian dari Diener tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* berhubungan dengan *well-being* atau kesejahteraan psikologis. *Self-esteem* yang tinggi dapat memberikan beberapa kelebihan dan manfaat bagi individu, termasuk ibu PNS. Ketika seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang arti dan nilai hidup mereka. Sebaliknya apabila ibu PNS tersebut menilai dirinya rendah atau negatif hal ini juga akan berdampak pada *subjective well-being* yang rendah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Gambaran tingkatan *Self-Esteem* pada ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Bandung didominasi oleh tingkatan yang tinggi.

Gambaran tingkatan *Subjective Well-Being* pada ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Bandung didominasi oleh tingkatan yang tinggi.

Terdapat hubungan (korelasi) antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well-Being* pada ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Bandung, dengan nilai korelasi sebesar 0,713, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bernilai positif yaitu apabila semakin tinggi *Self Esteem* maka semakin tinggi *Subjective Well-Being* pada ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Bandung.

Acknowledge

Penelitian ini disusun bisa terselesaikan oleh peneliti berkat bantuan dari berbagai pihak, bukan semata-mata hanya oleh peneliti. Oleh sebab itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti hingga penelitian ini selesai. Kemudian juga kepada responden penelitian ini yaitu sebanyak 150 orang dari Ibu Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Bandung yang sudah menyediakan waktu untuk membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Aqviansyah, Zulfan Fahmi Geva (2021), Status PNS adalah suatu keistimewaan? Diakses pada 26 Mei 2023. <https://www.dictio.id/t/status-pns-adalah-suatu-keistimewaan/161531>
- [2] Azeez, A. E. P. (2013). Employed women and marital satisfaction: a study among female nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)*, 2(11)
- [3] Badan Pusat Statistik (BPS). (online). Retrieved from <http://www.bps.go.id>
- [4] Badan Pusat Statistik. (2020). Buku Statistik PNS Juni 2020.
- [5] Bandung, B. P. S. K. (2023). Kota Bandung Dalam Angka Bandung Municipality in Figure 2023. Bandung: BPS Kota Bandung.
- [6] Baron & Byrne. (2003). *Psikologi Sosial. Jilid 1*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- [7] Beutel, M. E., Glaesmer, H., Decker, O., Fischbeck, S., & Brähler, E. (2009). Life satisfaction, distress, and resiliency across the life span of women. *Menopause*, 16(6), 1132-1138.
- [8] Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco : Freeman and Company
- [9] Devi, Y. R., & Fourianalistyawati, E. (2018). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Sebagai Peran Ibu Rumah Tangga Pada Ibu Berhenti Bekerja Di Jakarta. *Psibernetika*, 11(1).
- [10] Dewi, Intan Rakhmayanti. (2022). Data Terbaru! Berapa Pengguna Internet Indonesia 2022?. Diakses pada 30 Mei 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220609153306-37-345740/data-terbaru-berapa-pengguna-internet-indonesia-2022>
- [11] Diener, E. (1995). A value based index for measuring national quality of life. *Social indicators research*, 36(2), 107-127.
- [12] Diener, E., & Oishi, S. (2008). Recent Findings in subjective Well-being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 24 (1), 25-41.
- [13] Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological bulletin*, 125(2), 276.
- [14] Diener, ed. (2000). Subjective Well-Being: the Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American psychologist Journal*, 55(1), 34-43.
- [15] Duy, B., & Yıldız, M. A. (2019). The mediating role of self-esteem in the relationship between optimism and subjective well-being. *Current Psychology*, 38(6), 1456-1463.
- [16] Heatherton, T. F., & Polivy, J. (1991). Development and validation of a scale for measuring state self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60, 895-910.
- [17] Heatherton, T.F., & Wyland, C. (2003). Assessing Self Esteem. In S. Lopez dan R. Synder, (Eds). *Assesing Positivme Psychology*. (pp. 219-233). Washington, DC: APA.
- [18] Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi ke-5). Jakarta: Erlangga
- [19] Iklima (2014). Peran Wanita Karir Dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pns Wanita Yang Telah Berkeluarga Di Balai Kota Bagian Humas Dan Protokol Samarinda). *eJournal Sosiaatri Integratif*, 2 (3): 77-89
- [20] Kharismahayati, P., & Sugiyanto. (2006). Persepsi cita rasa minuman kopi siap saji dan perbedaan warna kemasan. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 22(1), 28-36.
- [21] Leary, M. R., & Baumeister, R. F. (2000). The nature and function of self-esteem: Sociometer theory. In *Advances in experimental social psychology* (Vol. 32, pp. 1-62). Academic Press.
- [22] Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem* (3rd ed.). New York: Springer Publishing
- [23] Oktaviana, R. (2015). Hubungan antara subjective well-being dengan self management pada ibu bekerja di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche/Ilmu*

- Psikologi*, 9(2).
- [24] Panjaitan, H. C., & Juniarily, A. (2018). *Peran harga diri terhadap motivasi menjadi PNS pada masyarakat Sumatera Selatan* (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- [25] Rahayu, N. N. S. (2023). *Pengaruh Kompetensi, Human Relation, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Gianyar* (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
- [26] Rahmawati, A. (2016). Harmoni dalam keluarga perempuan karir: upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga. Palastren: *Jurnal Studi Gender*, 8(1), 1-34.
- [27] Rosenberg, M., (1995), Global Self-esteem and Specific Self-esteem : Different Concepts, Different Outcomes, *American Sociological Review* 60, 141-156.
- [28] Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global self-esteem and specific self-esteem: Different concepts, different outcomes. *American sociological review*, 141-156.
- [29] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual review of psychology*, 52(1), 141-166.
- [30] Schimmack, U., & Diener, E. (2003). Predictive validity of explicit and implicit self-esteem for subjective well-being. *Journal of Research in personality*, 37(2), 100-106.
- [31] Wangmuba, J. K. (2009). *Sumber Dukungan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- [32] M. D. Rizkiansyah and S. Qodariah, "Pengaruh Self presentation terhadap Subjective Wellbeing pada Emerging Adulthood Pengguna Instagram," *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 31–38, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1981.
- [33] N. S. Salsabila and A. Budiman, "Pengaruh Basic Need Satisfaction terhadap Work Engagement pada Pegawai Negeri Sipil Dinas X Kabupaten Bandung," *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 55–60, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.2058.